

Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Akademik Pada Sistem Pembelajaran Daring

***Fenny Ferany Pratiwi**
Universitas Esa Unggul
Fny.ferany@gmail.com

Adrie Putra
Universitas Esa Unggul
adrie.putra@esaunggul.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan akademik pada sistem pembelajaran daring. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu kecurangan akademik. Populasi penelitian ini yaitu mahasiswa/i S1 Akuntansi yang berdomisili di Jakarta. Total sampel yang terkumpul adalah 120 responden yang sudah memenuhi kriteria. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa fraud pentagon berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. Secara parsial variabel tekanan, peluang dan rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Kompetensi dan Arogansi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik.

Kata kunci : kecurangan akademik, tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi.

JACFA

Journal
Advancement
Center for Finance
and Accounting
ISSN:
(e) 2776 - 3781
(p) -

Volume 03
Number 01
January 2023

PENDAHULUAN

Akhir tahun 2019 dunia dikejutkan dengan adanya wabah COVID-19 yang berasal dari Wuhan, China. Pada Rabu 11 Maret 2020, *World Health Organization (WHO)* menetapkan status Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) sebagai pandemi. Berbagai negara telah berupaya dalam menanggulangi pandemi COVID-19 termasuk di Indonesia. Upaya pemerintah dalam memutus rantai penyebaran virus COVID-19 yaitu dengan memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Lembaga pendidikan menjadi salah satu lembaga yang memiliki peluang dalam penyebaran virus COVID-19. Pemerintah menghimbau kepada masyarakat Indonesia yang aktivitasnya masih harus bertatap muka, khususnya para siswa dan mahasiswa, agar melaksanakan kegiatan pembelajaran dari rumah secara daring (dalam jaringan) atau metode virtual yaitu melalui via konferensi video, dokumen digital, dan sarana online (Kemendikbud, 2020). *E-Learning* dilakukan dengan menggunakan aplikasi berupa zoom, google meet, classroom, telegram, skype, whatsapp dan lain sebagainya yang dilakukan di tempat tinggal masing-masing. Penggunaan Online Learning sebagai pembelajaran jarak jauh, membuat peserta didik dan pengajar terpisah secara fisik demikian juga antara peserta didik satu dengan yang lainnya. Pembelajaran online menekankan kepada mahasiswa untuk mengolah informasi yang disajikan oleh dosen secara online

Pendidikan menjadi wadah untuk memperoleh pembelajaran baik melalui pendidikan formal maupun informal. Salah satu tempat pendidikan formal yaitu perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan formal yang diharapkan mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki mahasiswa, tidak hanya berbekal ilmu pengetahuan saja tetapi memiliki nilai kejujuran untuk nantinya dapat diimplementasikan kedalam dunia kerja dan bisnis, sesuai dengan bidang yang ditempuh selama duduk dibangku perkuliahan (Murdiansyah et al., 2017). Akan tetapi, yang terjadi adalah sebagian besar mahasiswa menganggap bahwa perguruan tinggi hanyalah fasilitas yang harus dijalani agar dapat diterima kerja dengan tolak ukur keberhasilan studi yaitu Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Mahasiswa beranggapan bahwa dengan IPK yang tinggi akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan (Aziz & Nurlita, 2016). Oleh sebab itu, setiap peserta didik pasti menginginkan hasil yang maksimal disetiap mata pembelajaran yang akan dicapai, mahasiswa selalu berorientasi pada hasil yang di dapatkan, bukan berfokus pada proses yang dijalani, maka wajar jika mahasiswa melakukan segala cara untuk mendapatkan IPK yang bagus yang mana salah satunya dengan melakukan kecurangan

akademik (Santoso & Yanti, 2016). Kecurangan akademik merupakan bentuk kejahatan yang dilakukan di lingkungan pendidikan (Dewi & Pertama, 2020) Kecurangan akademik pelajar dilakukan oleh pelajar dengan sengaja menggunakan berbagai cara dan berasal dari perbuatan tidak jujur, dengan demikian terdapat perbedaan dalam pemahaman untuk menilai dan mengartikan sesuatu. Kecurangan akademik mahasiswa adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mencapai keberhasilan dengan unsur kesengajaan melakukan kecurangan yang berasal dari perbuatan tidak jujur (Sasongko et al., 2019).

Hasil survei yang dilakukan oleh (Desyanti dan Rangkuti, 2010) menunjukkan kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa selama ujian, sering (lebih dari dua kali) diklasifikasikan selama tahun meliputi: menyalin jawaban dari siswa yang dekat satu sama lain selama ujian 16,8% tanpa diketahui, membawa dan menggunakan bahan yang tidak diperbolehkan atau lembar contekan di ruang ujian 14,1% dilakukan oleh mahasiswa, kolusi yang direncanakan antara dua atau lebih mahasiswa untuk mengkomunikasikan jawaban selama ujian adalah 24,5%. Sementara itu kecurangan akademik yang dilakukan saat 2 menyelesaikan tugas antara lain: menyajikan data palsu 2,7% mahasiswa melakukannya, memungkinkan pekerjaan mahasiswa untuk disalin oleh mahasiswa lain 10,1% baik dipaksa atau tidak, menyalin materi untuk menulis dari buku atau publikasi lain tanpa mencantumkan sumber sebesar 10,4% mahasiswa sering tidak memperdulikan pencantuman referensi serta melakukan penyimpangan ini (kompasiana.com). Albrecht (2003) menyatakan bahwa terdapat tiga penyebab *fraud*, yaitu *pressure*, *rationalization*, dan *opportunity*. Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa diperlukan faktor keempat selain *pressure*, *rationalization*, dan *opportunity* yaitu *capability*. Keempat faktor ini dikenal dengan sebutan *fraud diamond*. Perkembangan teori fraud *Triangle* oleh Crowe Horwarth yang dikenal dengan nama teori fraud *Crowe Pentagon* hingga sekarang.

Berdasarkan uraian diatas, Peneliti tertarik untuk menjadikan topik pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan akademik pada sistem pembelajaran daring sebagai bahan penelitian. Penelitian ini mengacu pada penelitian (Fadersair & Subagyo, 2019) yang menggunakan dimensi fraud pentagon dalam penelitian terhadap kecurangan akademik, perbedaan penelitian ini yakni adanya perbedaan yaitu pada sistem pembelajaran yang sebelumnya dilaksanakan melalui tatap muka namun kini saat pandemi Covid-19 dilaksanakan secara daring, juga terdapat perluasan objek penelitian dimana peneliti memperluas

cakupan sampelnya yaitu pada mahasiswa prodi S1 Akuntansi di DKI Jakarta. tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh variabel Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Kompetensi dan Arogansi terhadap Kecurangan Akademik pada Sistem Pembelajaran Daring. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan pencegahan untuk melakukan kecurangan akademik.

TINJAUAN PUSTAKA

Kecurangan Akademik (*Fraud Akademik*)

Menurut Asosiasi Pemeriksa Penipuan Bersertifikat atau *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, *fraud* adalah tindakan menyesatkan yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi yang mengetahui bahwa tindakan tersebut dapat mengakibatkan kerugian bagi individu atau organisasi (Sasongko et al., 2019). *Fraud* dapat dilakukan oleh siapapun, salah satunya adalah *Fraud Academic*. Kecurangan akademik merupakan bentuk kejahatan yang dilakukan di lingkungan pendidikan (Dewi & Pertama, 2020) Kecurangan akademik pelajar dilakukan oleh pelajar dengan sengaja menggunakan berbagai cara dan berasal dari perbuatan tidak jujur, dengan demikian terdapat perbedaan dalam pemahaman untuk menilai dan mengartikan sesuatu. Dapat disimpulkan bahwa kecurangan akademik mahasiswa adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mencapai keberhasilan dengan unsur kesengajaan melakukan kecurangan yang berasal dari perbuatan tidak jujur (Sasongko et al., 2019).

Fraud Pentagon

Salah satu teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan kecurangan (*fraud*) adalah teori *fraud triangle*. Teori *Fraud Triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953) adalah teori yang pertama kali menjelaskan faktor-faktor yg menjadi penyebab seseorang melakukan kecurangan (*fraud*) laporan keuangan sehingga bisa dijadikan sebagai pendeteksi potensial terjadinya kecurangan. Terdapat 3 unsur *Fraud Triangle* yaitu tekanan, peluang dan rasionalisasi. Kemudian Wolfe dan Hermanson (2004) memperkenalkan teori fraud baru yaitu *fraud diamond* yang merupakan pelengkap dari *fraud triangle* dengan menambahkan satu elemen keempat yaitu "kemampuan" (Hidayah & Saptarini, 2019). Penyempurnaan teori *fraud triangle* dan *fraud diamond* adalah *fraud pentagon*. Teori ini diungkap pada tahun 2010 oleh Jonathan Marks, salah satu *partner in charge of fraud and ethics practice* di Crowe Horwarth LPP yang merupakan salah satu kantor akuntan publik dan konsultan terbesar di Amerika Serikat. Teori penipuan segilima ini

merupakan pengembangan dari teori Fraud Triangle yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey (1953). Dalam teori ini ditambahkan dua unsur kecurangan, yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Kompetensi yang diungkap dalam teori penipuan pentagon ini memiliki arti yang hampir sama dengan kapabilitas. (Hidayah & Saptarini, 2019).

Tekanan (*Pressure*)

Albercht (2012) menjelaskan bahwa tekanan (*pressure*) merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa perlu untuk melakukan kecurangan. Semakin tingginya tekanan maka semakin besar pula kemungkinan perilaku kecurangan akademik akan terjadi. Ketika seseorang merasa tertekan, mereka akan melakukan kecurangan karena keterbatasan kemampuan yang dimilikinya (Zaini et al., 2016)

Peluang (*Opportunity*)

Menurut Albrecht (2012), peluang adalah ketika seseorang berada di situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk melakukan kecurangan akademik yang tidak terdeteksi, peluang muncul, sengaja atau tidak sengaja, dalam situasi yang memaksa seseorang untuk melakukan kecurangan akademik. Semakin meningkatnya peluang tersedia, maka akan semakin besar kemungkinan terjadinya perilaku kecurangan akademik (Sasongko et al., 2019).

Rasionalisasi (*Rationalization*)

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) rasionalisasi adalah adanya konflik di dalam diri pelaku kecurangan sebagai upaya pembenaran tindakan yang telah dilakukannya (Fadersair & Subagyo, 2019). Albrecht (2012) menyatakan rasionalisasi adalah pembenaran diri untuk perilaku yang salah. Seseorang yang melakukan kecurangan akademik akan terus-menerus mencari pembenaran dengan mengatakan bahwa kecurangan akademik yang dilakukannya dapat dibenarkan dengan berbagai alasan. Dengan kata lain, rasionalisasi memungkinkan seseorang untuk melihat tindakan ilegalnya sebagai hal yang dapat diterima (Ruankaew, 2016).

Kompetensi (*Competence*)

Albrecht et al., (2011) menyatakan kompetensi atau kapabilitas adalah kemampuan untuk mengabaikan pengendalian internal,

mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengendalikan situasi sosial untuk keuntungan pribadi, rasionalisasi memungkinkan pelaku kecurangan untuk melihat tindakan ilegalnya sebagai hal yang dapat diterima. Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa banyak kecurangan tidak akan terjadi jika seseorang tidak mempunyai kemampuan tentang fraud tersebut (Yudiana and Lastanti 2017). Mahasiswa yang memiliki kemampuan atau kompetensi melakukan tindakan kecurangan besar kemungkinan lebih sering menyontek dibandingkan yang tidak memiliki kompetensi untuk melakukan kecurangan akademik (Sasongko et al., 2019).

Arogansi (*Arrogance*)

Marks (2012) menjelaskan arogansi atau kesombongan seseorang dapat memancing seseorang tersebut untuk melakukan kecurangan. Biasanya kesombongan ini muncul dari keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan kecurangan dan kontrol yang ada tidak dapat menimpanya sehingga pelaku kecurangan biasanya berpikir bebas untuk melakukan kecurangan tanpa takut akan adanya sanksi yang akan menjeratnya (Cahyaningtyas & Achsin, 2018).

Hubungan Antar Variabel Dan Pengembangan Hipotesis Pengaruh Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Kompetensi dan Arogansi terhadap Kecurangan Akademik

Tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Jika seseorang tertekan maka ia akan melakukan tindakan kecurangan. Tekanan ini bisa muncul dari lingkungan mahasiswa. Bentuk tekanan yang paling sering dialami mahasiswa adalah keinginan untuk memperoleh nilai yang tinggi atau baik (Nurkhin & Fachrurrozie, 2018). Peluang mempunyai pengaruh terhadap kecurangan akademik. Seseorang dapat melakukan kecurangan karena adanya peluang, yaitu kesempatan dan keuntungan yang berasal dari sumber lain. Semakin besar peluang yang dirasakan, semakin tinggi kemungkinan mahasiswa dalam melakukan perbuatan kecurangan. Semakin tinggi rasionalisasi mahasiswa tentang tindakan kecurangan, semakin tinggi kemungkinannya dalam melakukan perbuatan kecurangan, perilaku curang sudah menjadi hal yang biasa dan banyak dilakukan orang, alhasil

seseorang menjadi malas belajar dan hanya mengandalkan kecurangan yang sudah terbiasa dilakukan. Maka dari itu rasionalisasi masih merupakan salah satu faktor yang bisa dikatakan sebagai pendukung dalam melakukan kecurangan akademik. Kemampuan dapat berpengaruh terhadap kecurangan akademik, perilaku kecurangan akademik cenderung terjadi karena beberapa sifat dan kemampuan yang dimiliki mahasiswa yaitu mahasiswa dapat menekan rasa bersalah setelah melakukan kecurangan, memikirkan cara untuk melakukan kecurangan, memahami kriteria penilaian dosen sehingga dapat mencari celah dalam melakukan kecurangan, jika pada dasarnya sudah ada kemampuan serta keberanian dalam dirinya maka di situasi dan kondisi apapun ia tetap bisa melakukan kecurangan (Yudiana, A. P., & Lastanti, 2017). Arogansi atau keserakahan memberikan pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik karena pelaku menganggap bahwa aturan yang berlaku tidak berlaku untuk dirinya. Mahasiswa tidak takut dengan sanksi yang akan mereka terima mereka menganggap sanksi yang diberikan hanya peringatan ringan sehingga mereka merasa bisa mengatasinya, mahasiswa juga melakukan kecurangan akademik karena ingin memperoleh nilai yang tinggi, persaingan yg ketat membuat mahasiswa berfikir mereka perlu melakukan kecurangan jika tidak ingin menanggung rasa malu (Utami & Adiputra, 2021).

H1: Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Kompetensi dan Arogansi berpengaruh secara simultan terhadap Kecurangan Akademik

Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Akademik

Berdasarkan hasil penelitian tekanan (Nurul & Runik, 2020) berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kecurangan akademik. Dapat dikatakan bahwa tekanan dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik seperti mahasiswa yang menganggap index prestasi yang penting meskipun dengan melakukan kecurangan akademik dan persaingan antar mahasiswa dapat memicu kecurangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fransiska & Utami, 2019) menunjukkan bahwa tekanan merupakan dorongan kuat yang dilakukan oleh mahasiswa untuk melakukan kecurangan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dosen terutama pada saat mengerjakan ujian. Rasa takut akan mengalami kegagalan membuat mahasiswa berani melakukan kecurangan demi mencapai keberhasilan

yang diinginkan. Berdasarkan pernyataan diatas dikemukakan hipotesis, yaitu:

H2: Tekanan berpengaruh positif terhadap Kecurangan Akademik

Pengaruh Peluang terhadap Kecurangan Akademik

Menurut penelitian (Rahmawati & Susilawati, 2019) menyatakan bahwa Pelung (Opportunity) berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik, semakin tingginya peluang yang ada pada saat ujian maka semakin besar kecurangan itu terjadi, begitu juga apabila semakin rendahnya tingkat peluang maka tindakan kecurangan tidak akan terjadi. Dengan tingkat pengawasan pada saat ujian yang tidak diketatkan sehingga terdapat peluang untuk melakukan pada saat ujian, dan sanksi-sanksi yang diberikan sangat tidak tegas apabila mahasiswa ketahuan melakukan kecurangan dan hanya dibiarkan saja terjadi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Laily, 2020) menunjukkan bahwa peluang berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya kecurangan akademik. Besarnya peluang yang dimiliki mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Semakin besar kesempatan yang diberikan, besar kemungkinan dapat terjadi kecurangan. Berdasarkan pernyataan diatas dikemukakan hipotesis, yaitu:

H3: Peluang berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Akademik

Menurut penelitian (Budiman, 2018) menyatakan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik, mahasiswa yang memiliki sifat rasionalisasi cenderung akan menganggap bahwa yang dilakukannya adalah suatu hal yang wajar entah itu baik maupun buruk. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yudiana, A. P., & Lastanti, 2017) menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap tindakan kecurangan akademik mahasiswa. Semakin tinggi rasionalisasi mahasiswa terhadap tindakan kecurangan, semakin besar kemungkinan dalam melakukan kecurangan akademik. Yang mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan akademik seperti banyaknya teman yang juga melakukan kecurangan, malas belajar dan hanya mengandalkan kecurangan yang sudah biasa dilakukan. Oleh karena itu rasionalisasi

masih menjadi salah satu faktor pendukung dalam melakukan tindakan kecurangan akademik. Berdasarkan pernyataan diatas dikemukakan hipotesis, yaitu:

H4: Rasionlisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik

Pengaruh Kompetensi terhadap Kecurangan Akademik

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurjanah & Anggraeni, 2021) menunjukkan bahwa kemampuan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi saat perkuliahan online studi pada mahasiswa program studi akuntansi perguruan tinggi provinsi Jawa Barat. Kecurangan mahasiswa terwujud saat mahasiswa tersebut memiliki kemampuan dan pengalaman dalam melakukan kecurangan akademik, sehingga lebih mudah dalam menyusun strategi untuk kecurangan akademik. Penelitian yang dilakukan oleh (Christiana et al., 2021) menunjukkan bahwa kompetensi atau kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Mahasiswa yang lebih sering melakukan kecurangan akademik cenderung memiliki kemampuan untuk merencanakan kecurangan selama pembelajaran yang pada umumnya memiliki sikap hati-hati dan tenang saat melakukan kecurangan. Berdasarkan pernyataan diatas dikemukakan hipotesis, yaitu:

H5: Kompetensi berpengaruh positif terhadap perilaku Kecurangan Akademik

Pengaruh Arogansi terhadap Kecurangan Akademik

Berdasarkan penelitian (Cahyaningtyas & Achsin, 2018) Arogansi atau kesombongan seseorang dapat memancing seseorang tersebut untuk melakukan kecurangan. Biasanya kesombongan ini muncul dari keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan kecurangan dan kontrol yang ada tidak dapat menimpa dirinya sehingga pelaku kecurangan biasanya berpikir bebas untuk melakukan kecurangan tanpa takut akan adanya sanksi yang akan menjeratnya. Hasil penelitian (Utami & Adiputra, 2021) Arogansi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik, Hasil tersebut membuktikan bahwa faktor arogansi atau keserakahan berpengaruh positif terhadap

kecurangan akademik mahasiswa . Berdasarkan pernyataan diatas dikemukakan hipotesis, yaitu:

H6: Arogansi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi S1 Akuntansi di DKI Jakarta. Penentuan jumlah sample menggunakan pengukuran menurut Hair, et al. (2014) dalam (Setyo, P.E 2017), yaitu pedoman ukuran sampel tergantung dari jumlah indikator dan dapat dikali 5. Jumlah indikator dalam penelitian ini adalah 24 dikali 5 sehingga jumlah sampel yang dibutuhkan pada penelitian ini sebanyak 120 responden. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan kriteria yang di tetapkan sendiri oleh peneliti. Kriteria-kriteria yang ditentukan peneliti, yaitu Mahasiswa aktif jurusan Akuntansi di Perguruan Tinggi di wilayah Jakarta angkatan 2018-2020 yang sistem perkuliahannya dilaksanakan secara daring/*online* yang sedang menempuh atau telah mengambil mata kuliah Sistem Informasi Akuntansi. Desain penelitian ini menggunakan desain kausal (sebab-akibat). Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan metode kuantitatif. Desain penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebar oleh peneliti secara online melalui bantuan Google Form dengan menggunakan media sosial. Pada penelitian ini untuk mengumpulkan data dilakukan sebuah kuesioner, skala yang digunakan untuk menyusun kuesioner yaitu skala likert.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Demografi Responden

Berdasarkan hasil dari penyebaran kuesioner yang dilakukan secara online menggunakan Google Form dengan jumlah responden 120. Responden mahasiswa jurusan Akuntansi yang kampusnya berlokasi di Jakarta yang sistem perkuliahannya dilaksanakan secara daring dan sedang menempuh atau sudah mengambil mata kuliah Sistem Informasi

Akuntansi berjumlah 120 orang (100%). Jenis klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki berjumlah 48 orang dengan frekuensi sebesar 40% dan jenis kelamin perempuan berjumlah 72 orang dengan frekuensi sebesar 60%. Jenis klasifikasi berdasarkan asal universitas yaitu responden paling banyak berasal dari mahasiswa yang kampusnya berlokasi di Jakarta Barat berjumlah 40 orang (33,3%). Selanjutnya responden yang paling banyak berdasarkan semester yaitu merupakan mahasiswa semester 8 dan 6 yang masing-masing berjumlah 42 orang (35%). Selanjutnya responden paling banyak berasal dari mahasiswa yang Indeks Prestasinya nya diatas 3,26 – 3,50 yaitu berjumlah 51 orang (42,5%).

Uji Hipotesis F

Uji F digunakan untuk melihat apakah variabel independen memiliki pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen.

Tabel 1 Uji F

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	427.324	5	85.465	26.146	0.001
Residual	372.643	114	3.269		
Total	799.967	119			

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 1, didapat nilai sebesar <0.001 dimana nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05. Dengan demikian hasil tersebut menyatakan bahwa variabel independen secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Hipotesis T

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 2 Uji T

variabel	t	Sig.
[Constant]	.339	.735
Tekanan	4.714	.001

Peluang	3.106	.002
Rasionalisasi	3.602	.001
Kompetensi	.509	.612
Arogansi	.657	.513

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 2, variabel tekanan mendapatkan nilai <0.005 yaitu 0.001 yang berarti variabel tekanan secara parsial berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Variabel peluang mendapat nilai <0.005 yaitu sebesar 0.002 yang berarti secara parsial berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Variabel rasionalisasi mendapat nilai <0.005 yaitu 0.001 yang berarti variabel rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Variabel kompetensi memperoleh nilai >0.005 yaitu 0.612 yang berarti variabel rasionalisasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Selanjutnya variabel arogansi memperoleh nilai >0.005 yaitu 0.513 yang berarti variabel arogansi secara parsial tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 3 Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjust R Square	Sdt. Error of the Estimate
1	.731 ^a	.534	.514	1.80798

Sumber : Data dikelola

Berdasarkan tabel 3, hasil yang didapatkan memperoleh nilai R^2 sebesar 0,534. Artinya 53,4% variabel tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik, sedangkan sisanya sebesar 46,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

SIMPULAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, variabel tekanan, variabel peluang dan variabel rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik, Apabila semakin besar tekanan yang dirasakan mahasiswa dan besarnya peluang serta rasionalisasi yang ada maka semakin tinggi keinginan mahasiswa untuk melakukan kecurangan pada saat pembelajaran daring. Selanjutnya variabel kompetensi dan variabel arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik, sebagian mahasiswa Akuntansi yang menjadi responden pada penelitian ini memiliki kemampuan dan strategi yang kecil sehingga tidak berpotensi pada terjadinya kecurangan. Arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik, sebagian mahasiswa akuntansi yang menjadi responden dapat mengontrol egonya masing-masing dan tidak melakukan hal yang bersifat pamer. Besar atau kecilnya kemampuan dan arogansi yang ada pada mahasiswa tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini yaitu objek penelitian hanya berfokus pada mahasiswa/i program studi S1 Akuntansi di wilayah Jakarta. Dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya 5 variabel berdasarkan perspektif teori *fraud pentagon* (tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi).

Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitiannya tidak hanya mahasiswa S1 Akuntansi di wilayah Jakarta saja. Diharapkan jika pandemi sudah berakhir, lebih baik jika melakukan sesi wawancara untuk memperoleh informasi lebih detail dan menghindari data tanggapan kuesioner yang diisi secara tidak jujur. Untuk penelitian selanjutnya bisa dengan melakukan penambahan atau menggunakan variabel lain yang berpengaruh terhadap kecurangan akademik.
2. Untuk dapat mengurangi kecurangan akademik dapat dilakukan jika adanya kerjasama antara Fakultas, orang tua dan mahasiswa itu sendiri. Dapat dilakukan dengan cara pihak fakultas dapat memberikan sanksi tegas kepada mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik serta meningkatkan pengawasan kepada mahasiswa selama pelaksanaan ujian untuk mengurangi terjadinya kecurangan, dan meningkatkan kesadaran mahasiswa dalam meningkatkan integritasnya melalui perilaku jujur.

Kemudian adanya komunikasi yang lebih interaktif selama pembelajaran dalam jaringan antara dosen dengan mahasiswa meskipun hanya dilaksanakan melalui *video conference* seperti *zoom meet, google meet, skype* dan lain sebagainya agar mahasiswa bisa lebih memahami materi yang disampaikan.

3. Orang tua diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai kejujuran. Hal ini dapat dipraktikkan dengan cara tidak melihat proses belajar anak hanya dari nilainya saja tetapi dari perilakunya juga. Orang tua diharapkan tidak memberikan tekanan kepada anaknya untuk mendapatkan nilai yang baik dan IPK yang tinggi tetapi sebaiknya justru memberikan dukungan kepada sang anak serta memberikan pengertian bahwa nilai yang baik diperoleh dengan kejujuran.
4. Bagi mahasiswa juga diharapkan jika mendapatkan tekanan dan kesulitan sebaiknya tidak cepat putus asa, dan bisa dijadikan motivasi untuk lebih giat lagi dalam belajar.

REFERENSI

- Albrecht, W. S., Albrecht, C. C., Albrecht, C. O., & Zimbelman, M. F. (2012). Forensic accounting. *Andover, Hampshire: South-Western cengage learning*.
- Cahyaningtyas, R. I., & Achsin, M. (2018). Studi fenomenologi kecurangan mahasiswa dalam pelaporan pertanggungjawaban dana kegiatan mahasiswa: sebuah realita dan pengakuan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Christiana, A., Kristiani, A., & Pangestu, S. (2021). Kecurangan Pembelajaran Daring Pada Awal Pandemi Covid-19: Dimensi Fraud Pentagon. *Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 19(1), 66–83.
- Fadersair, K., & Subagyo, S. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi : Dimensi Fraud Pentagon (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Ukrida). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 12(2), 122–147. <https://doi.org/10.30813/jab.v12i2.1786>
- Nurjanah, Y., & Anggraeni, E. P. (2021). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi saat Perkuliahan Online. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 5(2), 11. <https://doi.org/10.36339/jaspt.v5i2.462>

- Nurkhin, A., & Fachrurrozie, F. (2018). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES. *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 1(1), 1–12.
<https://doi.org/10.30596/liabilities.v1i1.2026>
- Nurul, A., & Runik, R. (2020). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Akademik. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 4(1), 69–80.
- Pramudyastuti, O. L., Fatimah, A. N., & Wilujeng, D. S. (2020). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Investigasi Dimensi Fraud Diamond. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(2), 147–153.
<https://doi.org/10.32500/jematech.v3i2.1301>
- Rahmawati, S., & Susilawati, D. (2019). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Dan Religuisitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 269–290.
<https://doi.org/10.25105/jat.v5i2.4857>
- Laily, N. dan F. R. (2020). Journal of accounting and business education. *Journal of Accounting and Business Education*, 5(September), 38–53.
- Ruankaew, T. (2016). Beyond the Fraud Diamond. *International Journal of Business Management & Economic Research*, 7(1), 474–476.
- Sasongko, N., Hasyim, M. N., & Fernandez, D. (2019). Analysis of behavioral factors that cause student academic fraud. *Journal of Social Sciences Research*, 5(3), 830–837.
<https://doi.org/10.32861/jssr.53.830.837>
- Utami, L. A., & Adiputra, I. M. P. (2021). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Crowe Pentagon terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Penerima Beasiswa. 11(2), 360–370.
- Yudiana, A. P., & Lastanti, H. S. (2017). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi (Studi Empiris Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Trisakti). *Jurnal Akuntansi Trisakti*. 1–21.
- Zaini, M., Carolina, A., & Setiawan, A. R. (2016). Analisis pengaruh fraud diamond dan gone theory terhadap academic fraud (Studi kasus mahasiswa akuntansi se-Madura). *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*, 2, Universitas Sumatera Utara.